



PEMANFAATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA JAWA TINGKAT SMP

Agus Yuwono ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima Mei 2013

Disetujui Juni 2013

Dipublikasikan Juli 2013

Kata kunci :

pengembangan materi ajar,
bahasa Jawa,
kearifan lokal.

Keywords:

teaching material
developing, Javanese
language, local wisdom.

Abstrak

Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda dan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah pada sisi negatif bisa melemahkan integritas bangsa, tetapi pada sisi lain pada kelompok etnis tersebut ditemukan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan model pengembangan materi ajar yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dengan harapan dapat meningkatkan integritas bangsa dan harmoni sosial. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan Research and. Hasil pengembangan materi ajar bahasa Jawa Tingkat SMP dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu (1) dengan mempertimbangkan fungsi dan pengertian ungkapan-ungkapan tradisional tersebut maka dapat dideskripsikan 17 nilai-nilai kearifan lokal, (2) materi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yakni materi wacana, materi berbentuk dialog atau percakapan, materi berbentuk (geguritan) atau puisi dan parikan, dan (3) pengembangan materi yang berupa wacana nilai kearifan lokal terletak pada kalimat utama dan kalimat penjelas. Pengembangan materi yang berupa percakapan, nilai kearifan lokal terletak pada prolog, monolog, dialog, dan epilog. Pengembangan materi bentuk tembang dan geguritan terletak pada gatra masing-masing tembang atau geguritan, serta pengembangan materi bentuk parikan terletak pada sampiran maupun isi.

Abstract

Indonesia has more than three hundred different ethnic groups and different cultural identities. Those differences negatively can decline nation integrity. On the other hand, the local wisdom values were found from them. This research main goal was to find a model of teaching material developing which employed local wisdom values expected to increase nation integrity and social harmony. This research was designed for applying Research and Development model. The results of Javanese language teaching material developing for Junior High School student which employed local wisdom values were: (1) it was described 17 local wisdom values considering the function and the definition of traditional expressions; (2) the material can be grouped into three big groups as follows: discourse material, dialog form material, geguritan (poetry) and parikan (aphorism); and (3) the discourse material of local wisdom values was situated at main clause and subordinate clause. The dialog material of local wisdom values were set on the prologue, monolog, dialog, and epilogue. The tembang and geguritan material developing was located on each tembang and geguritan phrases. And, the material developing of parikan was placed on its sampiran and content.

PENDAHULUAN

Kehadiran media TV telah berperan dalam menggiring umat manusia untuk memahami *reality* menjadi *illusion* dan sebaliknya dunia khayal menjadi realitas. TV berperan dalam menjelmakan warna buram masyarakat karena daya simbolis TV yang bisa mereduksi dan memanipulasi realitas menjadi fragmen-fragmen yang tak utuh dari kehidupan (Esslin dalam Ibrahim 1997:255).

Pada sisi lain adanya aneka budaya dan komunitas di Indonesia sebenarnya bisa menjadi kekayaan budaya dan kekayaan jati diri bangsa yang mampu melawan krisis kultural yang akhirnya bisa mengancam integritas dan harmoni bangsa. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan dalam hal ini. Cara paling mudah dan tepat sasaran dalam pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal ini adalah melalui bangku sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMP yang telah berlangsung lama masih dijumpai banyak kendala dari segi guru, siswa, dan proses pembelajarannya. Salah satu kendala tersebut adalah pembelajaran bahasa Jawa masih bersifat kognitif atau pembelajaran ilmu bahasa sehingga aplikasi-nilai nilai luhur belum tercapai secara maksimal, akibatnya siswa belum memiliki kompetensi komunikatif, sikap bahasa, dan budi pekerti yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Tradisi pada umumnya diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Peursen (2001:11) bahwa tradisi itu merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Tradisi diperpadukan dengan aneka ragam kebudayaan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, ia menerimanya, menolaknya ataukah mengubahnya.

Pada kenyataannya menurut Hoed (dalam Sudikan 2001:14), tradisi lisan dilakukan atas komunikasi lisan, tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau lisan (alat perekam elektronik). Data tertulis dapat dilihat dari naskah lama yang semula merupakan rekaman komunikasi lisan, teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang

yang serupa dengan teks tertulis.

Tradisi lisan terdiri atas sejumlah kebiasaan yang sudah terbangun (dalam komunitas tertentu), rangkaian kepercayaan (*believes*) atau pun rutinitas yang dilakukan berulang-ulang yang memperlihatkan beberapa bentuk kontinuitas dari masa lalu yang ditransmisikan tidak melalui bentuk tulisan, namun justru melalui kata-kata yang diucapkan lewat mulut. Pentranmsmision ini bisa secara individual maupun dalam bentuk kolektif atau keklompok dalam suatu masyarakat tertentu atau suatu kelompok budaya. Tradisi lisan dianggap sebagai kunci untuk melihat masa lalu. Jika memang pemahamannya demikian, bisa dikatakan bahwa tradisi lisan memainkan peranan dalam sejarah lisan.

Tradisi lisan dari tahun ke tahun semakin berkembang sehingga perlu dikaji dan diteliti sebagai usaha pelestarian atau pun untuk memperkaya kajian penelitian. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sarat akan nilai-nilai luhur. Adapun bentuk-bentuk tradisi lisan adalah: cerita rakyat (*mite*, *sage*, *fabel* *certa* *jenaka*), pertanyaan tradisional atau *teka-teki*, ungkapan tradisional atau *pribahasa*, dan *nyanyian* rakyat.

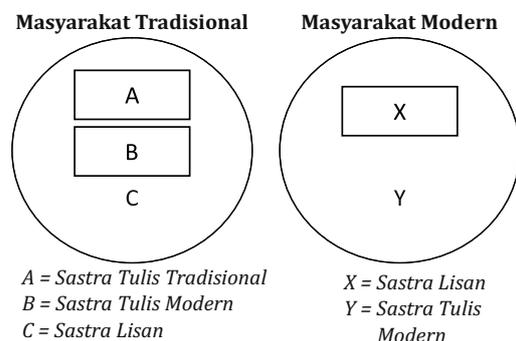
Menurut Bascon (dalam Danandjaja 1984:50), yang dimaksud *mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa dan peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, serta terjadinya pada masa lampau. Adapun legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci oleh si empunya cerita. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, serta waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Sage merupakan cerita rakyat yang mengisahkan tentang keperkasaan seseorang yang dianggap sebagai pahlawan, atau cerita kepahlawanan. Berbeda dengan *sage* yang menceritakan tentang sosok pahlawan tadi,

fabel merupakan cerita prosa rakyat yang mengisahkan binatang namun dapat berbuat seperti layaknya manusia. Adapun cerita jenaka merupakan cerita prosa rakyat yang berisi peristiwa-peristiwa lucu atau humor (Sudikan 1985:47).

Sastra lisan sebenarnya bentuk kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Dengan demikian, apa yang dinamakan kesusasteraan yang dulu berarti *as anything written*, sekarang maknanya telah semakin luas. Sastra yang berarti *as anything written* memiliki dua makna (1) segala sesuatu yang tercetak atau tertulis yang bukan karya seni dan (2) segala sesuatu yang tercetak atau berupa tertulis yang karya seni.

Pada kenyataannya, sastra lisan hidup berdampingan dengan sastra tulis. Memang, kesusasteraan itu baik lisan maupun tulis adalah dunia pengarang dengan mempergunakan medium bahasa. Di negara-negara di Asia, sastra lisan masih sangat berperan bagi masyarakat sebab masyarakatnya masih banyak yang buta huruf (umumnya petani di pedesaan) (Hutomo 1991:2). Dengan demikian, sastra tulis tradisional yang berada di istana-istana atau pusat agama dan sastra tulis modern termasuk kecil dari kehidupan sastra. Sebagai gambaran perbandingan dengan negara maju tampak gambar berikut.



Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan lebih besar daripada sastra tulis. Sebaliknya di dalam masyarakat modern peranan sastra tulis itu lebih besar dari pada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional bersifat

komunal, artinya milik bersama, sebaliknya sastra tulis modern di dalam masyarakat modern bersifat individual.

Jika ternyata telah diketahui cerita-cerita rakyat suatu daerah, kemudian diklasifikasikan dan dipelajari maka akan ditemukan nilai-nilai budaya daerah tersebut untuk dilestarikan. Nilai-nilai yang dimaksud tentu saja nilai-nilai yang baik atau positif sehingga tidak hanya bermanfaat pada saat sekarang, namun juga bermanfaat bagi generasi yang akan datang sebagai usaha pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya. Lebih penting lagi penelitian cerita rakyat ini berguna bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia karena dengan mengetahui lebih mendalam cerita kolektifnya sendiri maupun kolektif lain, maka akan lebih menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Menurut Allport (1961:454), nilai ialah suatu kepercayaan terhadap apa yang baik untuk dilakukan oleh seseorang. Nilai dimiliki dan dikembangkan oleh seseorang sejak yang bersangkutan menyadari akan kehadirannya di tengah-tengah pergaulan sesamanya. Nilai tersebut akan menjadi pegangan sekaligus pedoman bagi seseorang dalam berpikir maupun bertindak, termasuk dalam merespon segala sesuatu dari lingkungannya (Knutson 1965:260). Intensitas nilai yang melekat pada diri seseorang akan membentuk sikap atau watak yang bersangkutan yang pada gilirannya akan menutup kemungkinan hadirnya alternatif lain walaupun alternatif tersebut lebih menguntungkan.

Di dalam konteks komunikasi, dikemukakan bahwa salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial. Dalam konteks itulah terjadi persentuhan antara tingkah laku bahasa dengan norma-norma sosial yang mengatur segala tingkah laku sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, Pit Corder (dalam Alwasilah 1985:9) berpendapat bahwa bahasa adalah milik kelompok sosial dan rangkaian kaidah yang sangat dibutuhkan yang memungkinkan para anggotanya untuk saling berhubungan, berinteraksi, dan bekerja sama.

Dengan demikian, bahasa pada hakikatnya adalah salah satu perwujudan reaksi manusia terhadap tantangan-tantangan yang muncul akibat adanya interaksi sosial. Bahasa merupakan respon verbal terhadap stimulus yang datang dari luar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sosial, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Batasan di atas mempunyai beberapa pokok pikiran yang terjalin dengan erat. Pokok pikiran itu antara lain bahwa bahasa digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Artinya, dengan melihat bahasa yang digunakan dapat diketahui asal-usul orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, pengguna bahasa tersebut dapat diketahui dengan jelas bagaimana latar belakang kondisi sosial dan budayanya (Sutejo 1998:284)

Menurut Haba (2007:11), kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Berdasarkan inventarisasi Haba, setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam sebuah analisis.

- Pertama Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- Kedua Elemen perekat (aspek kohesi) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- Ketiga Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultur yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena, itu data ikatnya lebih mengena dan bertahan.
- Keempat Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- Kelima *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki.
- Keenam Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama

untuk menepis berbagai kemungkinan yang mereduksir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Haba 2007:304-305).

Materi mata pelajaran bahasa Jawa mencakup bahasa dan sastra. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya, di samping berfungsi sebagai alat komunikasi juga berperan sebagai perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Hal itu sejalan dengan pendapat Moechtar (2001:33) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di samping membelajarkan siswa agar terampil berbahasa Jawa, juga menanamkan budi pekerti luhur. Paling tidak, siswa tahu unggah-ungguh yang merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan budi pekerti. Selain itu, dalam kegiatan berbicara sering digunakan ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur pendidikan budi pekerti, etika, dan moral. Sebagai contoh ungkapan *rukun agawe santosa* (kerukunan menjadikan kita selamat), *aja kegedhen rumangsa* (jangan merasa lebih dari yang lain), *wani ngalah luhur wekasane* (barang siapa mau mengalah, akhirnya akan dihormati) dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut tidak tercakup dalam mata pelajaran lain.

Dari segi pembelajaran sastra lebih menitikberatkan pada apresiasi karya sastra. Dalam tradisi sastra Jawa, karya sastra ditulis dengan tujuan untuk memberikan pendidikan budi pekerti pada pembacanya, misalnya dalam Serat Wulangreh, Serat Wedhatama, Serat Piwulang Warni-Warni, dan Serat Centhini ditemukan ungkapan-ungkapan dan nasihat-nasihat yang merupakan contoh budi pekerti (Moechtar (2001:36).

Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pengembangan materi ajar tingkat SMP. Langkah-langkah yang ditempuh adalah mencermati: (1) model pengembangan materi yang sudah disusun oleh guru bahasa Jawa, (2) kompetensi Guru Bahasa Jawa dalam menyusun model pengembangan materi ajar, (3) kompetensi guru bahasa Jawa dalam bidang teori, (4) pola interaksi antara Guru Bahasa Jawa dan siswa (5) pola siswa dalam memahami materi, dan (6) pola pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di 5 karesidenan di Jawa Tengah dengan mempertimbangan dialek geografis, yakni Semarang, Pati, Surakarta, Kedu, dan Banyumas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan. Secara rinci langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, persiapan penelitian, meliputi: (1) mengumpulkan data, (2) mengorganisasikan dan mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan sifat dan kategori data yang ada. Langkah ini juga merupakan langkah reduksi data dan sekaligus penyajian data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. *Kedua*, analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi penelitian yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif. Artinya, empat komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi penelitian dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984).

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and Development* yakni suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan implementasi suatu model melalui siklus proses Aksi, Refleksi, Evaluasi, Replikasi, dan Inovasi. Siklus proses tersebut dilakukan secara sistematis dan saling terkait satu sama lain.

Dalam pelaksanaan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan latar alami karena sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen utamanya (*human instrument*) (Borg & Goll 1983: 27). Adapun tahapan-tahapan penelitian secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pengumpulan data tahap pertama dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument dengan dibantu alat rekam,

catatan lapangan, angket, dan pedoman wawancara. Data penelitian tahap pertama ini berupa deskripsi nilai-nilai kearifan lokal di lima wilayah dialek yakni Semarang, Pati, Surakarta, Kedu, dan Banyumas.

Kedua, mengorganisasikan dan mengelompokkan data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat dan kategori data yang ada. Langkah ini merupakan langkah reduksi data dan sekaligus penyajian data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber data, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial (Moleong, 1995: 175-179).

Ketiga, analisis Data dengan model analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan, simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis ini difokuskan pada tujuan untuk merekonstruksi model bahan ajar yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dengan cara menginventarisasi sebanyak mungkin ungkapan tradisional yang diduga mengandung nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hasil inventarisasi terhadap ungkapan-ungkapan tradisional yang diduga mengandung nilai-nilai kearifan lokal setidaknya ditemukan 50 ungkapan tradisional yang diduga mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Ungkapan-ungkapan tersebut diantaranya: Agama ageming aji, Manekung anungku samadi, Manungsa saderma nglakoni, Gusti ora sare, Manunggaling kawula Gusti, Asu rebutan balung, dll.

Dengan mempertimbangkan fungsi dan pengertian ungkapan-ungkapan tradisional tersebut maka dapat dideskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai : Ketuhanan, Realistis menghadapi kehidupan, Introspeksi

diri, Tanggung jawab, Hati-hati dan waspada, Nasionalisme, Patriotisme konstruktif, Tertib religi, sosial, dan kosmos, Gotong royong, Cinta negara, Berfikir positif, Bersatu dan bergotong royong, Menghargai kemajemukan, Mencintai perdamaian (anti anarkis), Pantang menyerah dan mengejar prestasi, Demokratis (sadar akan hak-hak orang lain).

Model Pengembangan Materi Ajar yang Mengandung Nilai-nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan data-data silabus yang digunakan guru maka secara garis besar bentuk materi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yakni Materi berbentuk wacana (tanpa dialog), Materi berbentuk (pacelathon) dialog atau percakapan, dan Materi berbentuk (geguritan) atau puisi. Berikut pengembangan modelnya.

Model Pengembangan Materi Wacana

Wacana dapat pula dibedakan berdasarkan cara pemaparannya, yaitu antara lain; wacana narasi, wacana deskripsi, wacana argumentasi dan wacana persuasi. Keempat jenis wacana tersebut ditemukan pada data keempat materi kompetensi yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada materi bentuk wacana tersebut dapat diletakkan pada dua posisi. Pertama nilai-nilai kearifan lokal diletakkan pada atau menjadi kalimat utama yang biasanya di awal paragraf (walaupun kemungkinannya ada di tengah dan akhir paragraf. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal diletakkan pada kalimat penjelas. Posisi kalimat penjelas ini menyesuaikan letak kalimat utama. Jika kalimat utama apa di awal paragraf maka kalimat penjelas ada di urutan kalimat selanjutnya pada paragraf tersebut. Namun jika kalimat penjelas ada di akhir paragraf, maka kalimat penjelas mengawali kalimat utama tersebut.

Model Pengembangan Materi Percakapan (Pacelathon)

Wacana dapat pula dibedakan berdasarkan cara pemaparannya, yaitu antara lain; wacana narasi, wacana deskripsi, wacana argumentasi dan wacana persuasi. Keempat jenis wacana tersebut ditemukan pada data keempat materi kompetensi yakni membaca,

menulis, menyimak, dan berbicara. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada materi bentuk wacana tersebut dapat diletakkan pada dua posisi. Pertama nilai-nilai kearifan lokal diletakkan pada atau menjadi kalimat utama yang biasanya di awal paragraf (walaupun kemungkinannya ada di tengah dan akhir paragraf. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal diletakkan pada kalimat penjelas. Posisi kalimat penjelas ini menyesuaikan letak kalimat utama. Jika kalimat utama apa di awal paragraf maka kalimat penjelas ada di urutan kalimat selanjutnya pada paragraf tersebut. Namun jika kalimat penjelas ada di akhir paragraf, maka kalimat penjelas mengawali kalimat utama tersebut.

Model Pengembangan Materi Puisi

Berdasarkan data yang ditemukan untuk materi pembelajaran tingkat SMP yang berupa *basa pinathok* atau basa terikat yakni tembang, geguritan dan parikan. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada materi bentuk tembang tersebut dapat diletakkan larik-larik tembang dengan tetap memperhatikan kaidah atau ketentuan jumlah larik dan jumlah suku kata serta nada tiap larik. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada materi bentuk geguritan tersebut dapat diletakkan larik-larik geguritan dengan tetap memperhatikan kaidah kesesuaian tiap larik. Sedangkan pengembangan materi bentuk parikan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dapat diletakkan pada *sampiran* atau isi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal, deskripsi faktual nilai-nilai kearifan lokal & materi ajar dan rumusan model alternatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dengan mempertimbangkan fungsi dan pengertian ungkapan-ungkapan tradisional tersebut maka dapat dideskripsikan 17 nilai-nilai kearifan lokal.
2. Secara garis besar bentuk materi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yakni Materi wacana, Materi berbentuk (pacelathon) dialog atau percakapan, Materi berbentuk (geguritan) atau puisi dan parikan.

3. Pengembangan materi yang berupa mawaca nilai kearifan lokal terletak pada kalimat utama dan kalimat penjelas. Pengembangan materi yang berupa percakapan, nilai kearifan lokal terletak pada prolog, monolog, dialog, dan eipolog. Sedang Pengembangan materi bentuk basa pinathok khususnya tembang dan geguritan terletak pada gatra masing-masing tembang atau geguritan, serta pengembangan materi bentuk parikan terletak pada sampiran maupun isi.

Saran

Berdasarkan simpulan tentang pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada pengembangan materi ajar bahasa Jawa disarankan sebagai berikut.

1. Perlu aplikasi atau penerapan model tersebut pada pengembangan materi di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Perlu pengembangan model pada materi pembelajaran tingkat yang lebih tinggi yaitu Tingkat Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W, 1961. *Patern and Growth in Personality*. New York: Holt Rinehart and Winnston.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Borg, Walter R, Meredith Damin Gal. 1983. *Educational Reearch : An Introduction*. New York & London : Longman
- Danandjaja, James, 1984, *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Rajawali.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan barat, maluku, dan poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1991, "Mutiara Yang Terlupakan", Makalah Konggres Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Knutson, Andi L. 1965, *The Inividual, Socisty and Health Behavior*. New York: Russel Sage Fundition.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi

Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Moechtar. 2001. "Bahasa Jawa Sebagai sarana pendidikan Budi Pekerti". Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.

Peursen C.A. Van. 2001. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.

Sudikan, Setya Yuwono. 1985. *Apresiasi Sastra untuk Anda*. Surabaya: Sinar

Sudikan, Setyo Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta.: Citra Wacana.

Sutejo. 1998. "Bahasa dalam Konteks Kebudayaan, Ideologi, dan Komunikasi Massa" dalam Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pesona Seni dan Budaya dalam Pariwisata Indonesia. Hal. 284-291. Seminar Nasional XIII Bahasa dan Sastra Indonesia, Semarang 21-23 Juli 1998